

## Implementasi Kurikulum Merdeka Belajar dalam Kegiatan Proses Belajar Mengajar SMP Tahun Ajaran 2023/2024

Barthon Wenda<sup>1</sup>, Andinus Yanengga<sup>2</sup>, Amos Rombe<sup>3</sup>, Marlince Anggelina Siep<sup>4</sup>, Christine M Rumpaisum<sup>5</sup>, Elen Kogoya<sup>6</sup>

<sup>1,2,3,4,5,6</sup>Program Studi Pendidikan Matematika, STKIP Abdi Wacana Wamena,  
Jl. Yos Sudarso, Hurekama, Distrik Wamena, Kab. Jayawijaya, Papua  
[bartonwenda77@gmail.com](mailto:bartonwenda77@gmail.com)

### Abstract

This curriculum is one of the learning programs to improve the quality of learning that has been inaugurated by the Minister of Education and Culture which has been established in the world of education. The purpose of this study is (1) to explain the conditions of students if the independent curriculum is implemented in each school (2) To find out whether the principal and teachers are ready to implement the independent curriculum in schools or not (3) To find out the factors that become obstacles. in the implementation of this independent curriculum. This study uses a descriptive qualitative approach by taking objects from three schools, namely Ibele State Middle School, Wamena 4 State Middle School, and Isakusa State Middle School. Data collection techniques are carried out through observation, interviews and documentation. The respondents in this study were the principals. The results of the study showed that the new independent curriculum was implemented this year (2024), odd semester in class VII. Where the readiness of the teachers is ready and some are not ready because there are some teachers who did not attend the training. So that the principal for the next few months held a socialization about the independent curriculum to teachers who did not attend the training, even from SMP Negeri 4 Wamena the principal provided Kombel (Learning Community). Likewise in the teaching and learning process that has been known about the condition of students where in their own personalities some do not know how to read and write, so the efforts made by the teacher are to separate students who are still lacking in reading and writing, to be guided and trained and taught how to read and write while the problem is the infrastructure, and one of them is electricity that has not entered the SMP Negeri Ibele area, so from several things this is the obstacle.

**Keywords:** Implementation, Independent Learning Curriculum, Teaching and Learning Process.

### Abstrak

Kurikulum ini merupakan salah satu program belajar untuk meningkatkan kualitas pembelajaran yang diresmikan oleh Menteri Pendidikan dan Kebudayaan yang sudah ditetapkan dalam dunia pendidikan. Tujuan penelitian ini adalah (1) untuk menjelaskan kondisi siswa jika diterapkan kurikulum merdeka di setiap sekolah tersebut (2) Untuk mengetahui apakah kepala sekolah dan para guru sudah siap menerapkan kurikulum merdeka di sekolah atau belum (3) Untuk mengetahui faktor yang menjadi kendala. dalam penerapan kurikulum merdeka ini. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif dengan mengambil objek dari ketiga sekolah yakni SMP Negeri Ibele, SMP Negeri 4 Wamena, dan SMP Negeri Isakusa. Teknik pengumpulan data dilakukan melalui observasi, wawancara dan dokumentasi. Responden dalam penelitian ini yaitu kepala sekolah. Hasil penelitian menunjukkan bahwa kurikulum merdeka baru dilaksanakan pada tahun ini (2024), semester ganjil di kelas VII. Dimana kesiapan para guru ada yang sudah siap dan ada yang belum siap sebab ada sebagian guru yang tidak mengikuti pelatihan. Sehingga kepala sekolah untuk beberapa bulan kedepan diadakan sosialisasi tentang kurikulum merdeka kepada guru yang tidak mengikuti pelatihan, bahkan dari SMP Negeri 4 Wamena kepala sekolah menyediakan Kombel (Komunitas Belajar). Begitu pun dalam proses belajar mengajar yang telah diketahui mengenai kondisi siswa yang dimana dalam kepribadian mereka sendiri sebagian ada yang belum tahu membaca dan juga menulis, sehingga upaya yang dilakukan guru yaitu dengan memisahkan siswa yang masih kurang membaca dan menulis, untuk dibimbingi dan dilatih serta diajarkan cara membaca dan menulis sedangkan yang menjadi permasalahan adalah sarana prasarana, dan salah satunya listrik yang belum masuk di daerah SMP Negeri Ibele, sehingga dari beberapa hal inilah yang menjadi kendalanya.

**Kata Kunci:** Implementasi, Kurikulum Merdeka Belajar, Proses Belajar Mengajar.

Copyright (c) 2024 Barthon Wenda, Andinus Yanengga, Amos Rombe, Marlince Anggelina Siep, Christine M Rumpaisum, Elen Kogoya

✉Corresponding author: Barthon Wenda

Email Address: [bartonwenda77@gmail.com](mailto:bartonwenda77@gmail.com) (Jl. Yos Sudarso, Hurekama, Distrik Wamena, Jayawijaya, Papua)

Received 06 February 2024, Accepted 12 February 2025, Published 18 February 2025

## **PENDAHULUAN**

Salah satu amanat, dalam Pembukaan Undang–Undang Dasar Tahun 1945 (UUD 1945) yakni bahwa, Pemerintah Indonesia harus bisa mencerdaskan kehidupan bangsa. Dengan cara meningkatkan mutu pendidikan serta pemerataannya pada setiap wilayah (NKRI), sebab pendidikan merupakan salah satu faktor penting dalam proses perubahan sosial baik itu di daerah terpencil /(pinggiran kota) maupun dalam kota. Dimana yang menjadi titik acuan dari pendidikan adalah kurikulum yang memiliki pengaruh terhadap seluruh kegiatan pendidikan.

Terjadinya perubahan kurikulum dari waktu ke waktu akan berubah secara drastis dengan progresif dalam perkembangan dunia pendidikan di era global, salah satunya perubahan dalam perkembangan kurikulum khususnya di Indonesia (Papua Pegunungan), peningkatan pengembangan kurikulum di Indonesia yakni: Rencana Pelajaran 1947, Rencana Pelajaran terurai 1952, Rencana Pendidikan 1964, Kurikulum ORBA Pelaksanaan UUD 45 secara murni 1968, Kurikulum Sekolah Dasar 1975, Kurikulum 1984 (cbsa) 1984, Kurikulum 1994, Revisi Kurikulum 1994 1997, Rintisan KBK 2004, KTSP 2006, Kurikulum 2013 (K13), dan Kurikulum Merdeka.

Kurikulum Merdeka adalah kurikulum baru yang diusung oleh Kementerian Pendidikan Kebudayaan Riset dan Teknologi Indonesia. Kurikulum ini bertujuan untuk memperbaiki sistem pendidikan di Indonesia dengan mengedepankan nilai-nilai ke Indonesia dan kearifan lokal merupakan salah satu konsep penting dalam Kurikulum Merdeka ((Legi & Rumpaisum, 2024). Kurikulum Merdeka adalah kurikulum dengan pembelajaran intrakuler dengan konten yang beragam agar siswa dapat lebih optimal dan memiliki cukup waktu untuk mendalami konsep dan menguatkan kompetensi. Kurikulum Merdeka pertama kali diluncurkan pada tahun 2022 dan bersifat opsional, yang dibuat dalam waktu 6 bulan, berbeda dengan kurikulum sebelumnya dimana dalam pembuatannya dibutuhkan jangka waktu yang cukup lama agar terbentuknya kurikulum, itu memang harus benar-benar matang supaya tidak membawa dampak negatif dalam dunia pendidikan karena kurikulum merupakan jantung dalam dunia pendidikan.

Penelitian ini bertujuan untuk, mendeskripsikan Kepala Sekolah dan Guru SMP di daerah terpencil( (pinggiran kota) dalam mengimplementasikan Kurikulum Merdeka. Penelitian ini merupakan penelitian deskriptif eksploratif dengan menggunakan pendekatan kualitatif serta data yang akan dikumpulkan melalui wawancara, observasi (pengamatan) dan dokumentasi.

Guru merupakan pendidik dan penggerak, di lapangan sekolah dalam proses pembelajaran, sehingga dibutuhkan kebijakan – kebijakan dalam mengimplementasikan kurikulum baru tersebut atau yang kita kenal dengan kurikulum merdeka, dan juga dapat dilihat dari kondisi peserta didik, dalam proses pembelajaran bahwa, apakah para siswa (peserta didik) sudah siap untuk mengikuti materi dalam penerapan kurikulum merdeka tersebut? Atau apakah kepala sekolah dan para guru bisa menerima dan menerapkan kurikulum merdeka dalam sekolah tersebut, karena ini merupakan suatu masalah yang harus diprediksi secara lansung sebab yang menjadi target dalam PBM adalah para siswa (peserta didik).

Penerapan kurikulum merdeka ini, sangat sulit untuk diterapkan di daerah pegunungan, khususnya daerah terpencil karena kebanyakan siswa masih membutuhkan tuntutan dari guru dan masih memang harus diajarkan lansung oleh guru sebab pemahaman peserta didik masih belum terlalu luas untuk berpikir secara logis sehingga masih dibutuhkan bantuan dari para guru (SMP) salah satu

contohnya yaitu mata pelajaran matematika yang merupakan mata pelajaran yang sangat sukar, jika belajar sendiri itu akan sangat sulit untuk dipahami. Sehingga kalau dipikir secara logis peserta didik memang bisa belajar sendiri, tetapi masih banyak faktor atau kendala yang mengganggu proses pembelajaran, salah satunya masalah jaringan di Wamena yang kurang baik atau belum tentu semua siswa memiliki HP android sehingga sangat sulit untuk diterapkannya kurikulum merdeka di daerah pegunungan khususnya daerah pinggiran kota (daerah terpencil). Itulah sebabnya sangat dibutuhkan pertimbangan dalam mengimplementasikan kurikulum merdeka.

Seperti yang sudah kita ketahui disinilah peran guru sangat diperlukan dengan mengikuti perubahan kurikulum dimana seorang pemimpin mempunyai alasan yang jelas, karena perubahan kurikulum tersebut perlu diikuti dengan perkembangan zaman (perkembangan terus berjalan) dari zaman kuno hingga zaman sekarang (teknologi), oleh sebab itu timbullah keinginan yang disemangati untuk memperbaiki, mengembangkan, dan meningkatkan kualitas system pendidikan nasional disisi lain perubahan tersebut membawa dampak positif dan dampak negatif. Sehingga seperti yang dikatakan diperlukan penyesuaian diri yang tepat dengan sekolah (SMP) tersebut. Sebab persekolahan merupakan ujung tombak dalam mengimplementasikan kurikulum yang dituntut untuk memahami dan mengaplikasikannya secara optimal dan penuh kesungguhan, karena mutu terjadinya penyelenggaraan pendidikan dilihat dari hal tersebut. Karena di lapangan (persekolahan), perubahan atau bergantinya kurikulum ini terkadang menimbulkan persoalan baru, sehingga terdapat kendala teknis pada awal implementasinya kurikulum baru tersebut.

## **METODE**

Jenis penelitian adalah susunan usaha yang dilakukan untuk menemukan, menguji, dan mengembangkan suatu kebenaran secara ilmiah. Jenis penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah jenis penelitian kualitatif dengan menggunakan pendekatan deskriptif. Penelitian kualitatif menggunakan data deskriptif, yaitu suatu kata dimana kata-katanya didapat secara tertulis atau lisan dari orang-orang dan diamati secara langsung.

Dengan penelitian kualitatif dapat menghasilkan data secara mendalam dari suatu kasus, penelitiannya bersifat secara umum dan dapat berubah sesuai dengan situasi lapangan. Menggunakan penelitian kualitatif, karena ruang lingkup dari penelitian ini adalah sosial (umum) sehingga dibutuhkan rincian yang sangat kompleks. Pada penelitian Implementasi Kurikulum Merdeka di SMP pinggiran, ini diharapkan mampu menjelaskan data secara akurat dan menyeluruh.

Dalam pengambilan sampel data peneliti melakukan secara *purposive sampling*, yaitu teknik pengambilan sampel sumber data dengan pertimbangan tertentu. Pertimbangan tertentu ini diambil dari kepala sekolah, para guru (mewakili 1 orang), siswa (mewakili 1 orang) dengan syarat mampu mewakili populasi.

## **HASIL DAN DISKUSI**

### ***Hasil***

Pada gambaran umumnya penelitian ini dilakukan di SMP antara zona 2, zona 3, dan zona 4 (SMP Negeri Ibele, SMP Negeri 4 Wamena dan SMP Negeri Isakusa). Penelitian ini untuk mengetahui apakah sekolah tersebut telah menerapkan kurikulum merdeka atau belum? dan ingin mengetahui kendala – kendala apa saja yang dapat menghambat kegiatan dalam proses belajar mengajar dalam mata pelajaran tertentu. dengan sampel penelitian yang berasal dari kepala sekolah.

Penelitian ini dilakukan dengan cara memberikan angket/data kuesioner kepada sampel, yakni Kepala Sekolah dengan tiga pertanyaan yang tertulis, dan ada beberapa pertanyaan yang ditanyakan secara langsung. Sedangkan itupun juga dilihat dan disesuaikan dari penjelasan responden, seluruh angket yang diberikan kepada sampel merupakan angket yang mengacu pada kurikulum merdeka belajar.

### **SMP Negeri Ibele Wamena**

SMP Negeri Ibele adalah salah satu sekolah yang terletak di zona 4, Distrik Ibele, Kabupaten Jaya Wijaya. Peneliti melakukan penelitian ini dengan maksud ingin mengetahui jika diterapkan Kurikulum Merdeka di sekolah ini, maka seperti apa kondisi siswanya dan kendala-kendala apa saja yang dapat menghambat dalam kegiatan proses belajar mengajar di sekolah tersebut.

1. Apakah di sekolah sudah menerapkan Kurikulum Merdeka?
  - a. Menurut LT yang menjabat sebagai kepala sekolah, ia mengatakan bahwa:  
“Kurikulum Merdeka belum diterapkan dan masih dalam proses penerapan kurikulum merdeka pada kelas VII tahun ajaran 2024 semester ganjil”.
  - b. Menurut AR yang menjabat sebagai guru, ia mengatakan bahwa:  
“Kurikulum Merdeka belum diterapkan”
  - c. Menurut A yang merupakan seorang siswa , ia mengatakan bahwa:  
“Tidak tahu dan tidak mengerti tentang apa itu kurikulum merdeka”
2. Apa kesiapan para guru dalam menerapkan Kurikulum Merdeka Belajar di sekolah?
  - a. Menurut LT yang menjabat sebagai kepala sekolah, ia mengatakan bahwa:  
“Belum ada kesiapan untuk menerapkan Kurikulum Merdeka sebab sebagian guru masih belum memahami konsep penerapan Kurikulum Merdeka Belajar, sebab sebagian guru belum mengikuti pelatihan kurikulum merdeka dan juga kurikulum merdeka yang masih belum diterapkan”.
  - b. Menurut AR yang menjabat sebagai guru, ia mengatakan bahwa:  
“Kurikulum Merdeka masih belum diterapkan di sekolah ini sehingga mengenai persiapan masih belum ada kesiapan karena masih menggunakan K-13.
  - c. Menurut A yang merupakan seorang siswa , ia mengatakan bahwa:  
“Tidak tahu dengan apa itu kurikulum merdeka dan apa yang harus dipersiapkan oleh para guru juga saya tidak mengetahuinya”.

3. Faktor yang menjadi kendala dalam proses menerapkan Kurikulum Merdeka Belajar?
  - a. Menurut LT yang menjabat sebagai kepala sekolah, ia mengatakan bahwa:

“Yang menjadi kendala yang dapat menghambat di sekolah ini yaitu sarana prasarana yang kurang memadai, para peserta didik sebagian belum tahu membaca dan menulis, belum ada pemasangan listrik sehingga hal ini merupakan kendala yang menjadi suatu faktor permasalahan di sekolah ini dalam kegiatan proses belajar mengajar (PBM) serta dengan tidak adanya perumahan guru ini juga menjadi kendala yang membuat kami harus bolak-balik dari kota ke sekolah dengan tujuan agar ada waktu tambahan untuk mengajar dan membimbing peserta didik yang sama sekali belum tahu membaca dan menulis”.
  - b. Menurut AR yang menjabat sebagai guru, ia mengatakan bahwa:

“Di sekolah ini yang menjadi persoalan yakni sarana prasarana yang kurang memadai, tidak semua guru mengikuti pelatihan Kumer, kondisi siswa yang dimana tidak semua siswa tahu membaca dan menulis, dan juga belum ada listrik yang menjadi hambatan”.
  - c. Menurut A yang merupakan seorang siswa, ia mengatakan bahwa:

“Kami kekurangan ruangan, daya berfikir kami para siswa berbeda-beda cara menanggapi pembelajaran ada yang cepat mengerti dan bahkan ada yang tidak sama sekali dan juga tidak ada listrik.

Berdasarkan hasil Quizoner dengan ketiga (responden) diatas dengan menggunakan metode *qusetioner surfey* yang bekerja atau bertugas di lokasi penelitian diperoleh data tentang implementasi kurikulum merdeka belajar, namun belum bisa diterapkan sesuai dengan prinsip-prinsip kurikulum merdeka belajar karena memiliki faktor-faktor tertentu seperti hasil wawancara diatas.

#### **SMP Negeri 4 Wamena**

SMP Negeri 4 Wamena adalah salah satu sekolah yang terletak di zona 3, Distrik Elagaima Kabupaten Jaya Wijaya. Peneliti melakukan penelitian ini dengan maksud ingin mengetahui jika diterapkan kurikulum merdeka di sekolah ini, maka seperti apa kondisi siswanya dan kendala-kendala apa saja yang dapat menghambat dalam kegiatan proses belajar mengajar di sekolah tersebut.

1. Apakah di sekolah sudah menerapkan kurikulum merdeka?
  - a. Menurut YL yang menjabat sebagai kepala sekolah, ia mengatakan bahwa:

“Kurikulum Merdeka mulai start dari bulan juli tahun baru pada kelas VII”.
  - b. Menurut HL yang menjabat sebagai guru, ia mengatakan bahwa:

“Baru dilaksanakan pada tahun ini(2024), disemester ganjil pada kelas VII”.
  - c. Menurut TW yang merupakan seorang siswa, ia mengatakan bahwa:

“Tidak tahu karena saya sendiri belum mengenal dengan apa itu kurikulum merdeka”.
2. Apa kesiapan para guru dalam menerapkan Kurikulum Merdeka Belajar di sekolah?
  - a. Menurut YL yang menjabat sebagai kepala sekolah, ia mengatakan bahwa:

“Mau dan tidak guru sudah memang harus siap, karena kami mengikuti aturan yang sudah ditentukan dari pusat seperti halnya perkembangan zaman yang berubah, sehingga kami disini

membuat Kombel (Komunitas Belajar) untuk guru. Dengan maksud bagi guru yang belum paham tentang kumer bisa ditanyakan kepada guru yang sudah paham sehingga dapat disimpulkan mengenai personil sekolah semua guru sudah siap”.

- b. Menurut HL yang menjabat sebagai guru, ia mengatakan bahwa:
 

“Kesiapan guru tergantung pada kepribadian mereka sendiri, mau siap ataupun tidak siap dan sekolah ini membuat Kombel untuk membantu guru dalam mempersiapkan diri dalam hal belajar mengenai apa yang ingin diketahuinya”.
  - c. Menurut TW yang merupakan seorang siswa, ia mengatakan bahwa:
 

“Saya tidak tahu mengenai kesiapan para guru”.
3. Faktor yang menjadi kendala dalam proses menerapkan Kurikulum Merdeka Belajar?
- a. Menurut YL yang menjabat sebagai kepala sekolah, ia mengatakan bahwa:
 

“Kendala yang terjadi di sekolah ini seperti sebagian siswa yang masih kurang membaca, faktor ekonomi orangtua yang membuat siswa tidak belajar dengan baik, masalah jaringan, sarana prasarana yang kurang memadai, serta kendala yang ada pada buku cetak belum sepenuhnya(buku untuk mendukung kumer) ataupun pengaruh masalah diluar sekolah yang menghambat proses pembelajaran yang terkadang membuat jalan terpalang sehingga kami para guru kadang ada yang takut, akibatnya siswa tidak dapat menerima pelajaran.
  - b. Menurut HL yang merupakan seorang siswa, ia mengatakan bahwa:
 

“Faktor luar yang menjadi kendala seperti yang terlihat kekurangan pendidikan dari orang tua, masalah yang terkadang terjadi diluar sekolah juga dapat menghambat guru dan siswa, siswa kurang membaca, dan juga sarana prasarana yang kurang memadai.
  - c. Menurut TW yang merupakan seorang siswa, ia mengatakan bahwa:
 

“Sarana prasarana kurang memadai, pengaruh orang-orang memalang jalan para guru ada yang tidak datang karena takut”.

Berdasarkan hasil Quizoner dengan responden 3 (tiga) diatas dengan menggunakan metode *questioner surfey* yang bekerja atau bertugas di lokasi penelitian diperoleh data tentang implementasi kurikulum merdeka belajar, namun belum bisa diterapkarkan sesuai dengan prinsip-prinsip kurikulum merdeka belajar karena memiliki faktor-faktor tertentu seperti hasil wawancara diatas.

### **SMP Negeri Isakusa**

SMP Negeri Isakusa adalah salah satu sekolah yang terletak di zona 2, Distrik Hubikosi Kabupaten Jaya Wijaya. Peneliti melakukan penelitian ini dengan maksud ingin mengetahui, jika diterapkan kurikulum merdeka di sekolah ini, maka seperti apa kondisi siswanya dan kendala-kendala apa saja yang dapat menghambat dalam kegiatan proses belajar mengajar di sekolah tersebut.

1. Apakah di sekolah sudah menerapkan kurikulum merdeka?
  - a. Menurut UE yang menjabat sebagai kepala sekolah, ia mengatakan bahwa:
 

“Kurikulum Merdeka baru dilaksanakan pada kelas VII di tahun 2024 ini pada semester ganjil”.
  - b. Menurut SM yang menjabat sebagai guru, ia mengatakan bahwa:

“Kurikulum Merdeka belum diterapkan dan baru mulai dilaksanakan pada kelas VII sedangkan kelas VIII dan IX masih menggunakan K-13”.

- c. Menurut A yang merupakan seorang siswa, ia mengatakan bahwa:  
“Saya tidak mengerti tentang kurikulum merdeka”.
2. Apa kesiapan para guru dalam menerapkan Kurikulum Merdeka Belajar di sekolah?
  - a. Menurut UE yang menjabat sebagai kepala sekolah, ia mengatakan bahwa:  
“Para guru sudah siap dalam menerapkan kurikulum merdeka seperti kesiapan dan persiapan yang harus disiapkan dalam penerapan ini”.
  - b. Menurut SM yang menjabat sebagai kepala sekolah, ia mengatakan bahwa:  
“Kami para guru sudah siap akan tetapi penerapan Kumernya baru diterapkan sebab sebagian guru belum yang mengikuti pelatihan”.
  - c. Menurut A yang merupakan seorang siswa, ia mengatakan bahwa:  
“Untuk hal tersebut saya tidak tahu”.
3. Faktor yang menjadi kendala dalam proses menerapkan Kurikulum Merdeka Belajar?
  - a. Menurut UE yang menjabat sebagai kepala sekolah, ia mengatakan bahwa:  
“Disini kami kekurangan ruangan belajar, dan daya pemahaman siswa yang berbeda serta tidak semua guru mengikuti pelatihan kurikulum merdeka”.
  - b. Menurut SM yang menjabat sebagai guru, ia mengatakan bahwa:  
“Banyak kendala yang kami alami seperti salah satunya sekolah ini di daerah pinggiran yang tentu aksesnya kurang dalam hal membangun komunikasi dengan pihak dinas dan kami sebagai guru juga perlu diikut sertakan dalam kegiatan yang berbait kurikulum merdeka belajar ataupun mengikuti pelatihan kumer, dan juga kurangnya fasilitas seperti akses internet itu harus ada, karena kalo kumer otomatis harus HMBK sedangkan disini belum HMBK jadi masih harus perlu mengkaji lebih dalam tentang kumer agar kedepannya bisa diterapkan”.
  - c. Menurut A yang merupakan seorang siswa, ia mengatakan bahwa:  
“Kami kekurangan ruangan belajar”.

Berdasarkan hasil Quizoner dengan responden 3 (tiga) diatas dengan menggunakan metode *questioner surfey* yang bekerja atau bertugas di lokasi penelitian diperoleh data tentang implementasi kurikulum merdeka belajar, namun belum bisa diterapkarapkan sesuai dengan prinsip-prinsip kurikulum merdeka belajar karena memiliki faktor-faktor tertentu seperti hasil wawancara diatas.

### **Diskusi**

Penelitian dilakukan dengan metode kualitatif dan pendekatan studi kasus ini bertujuan untuk menganalisis bagaimana penerapan kurikulum merdeka berdasarkan prinsip-prinsip kurikulum di SMP (Sekolah Menenga Pertama) yang terletak di pinggiran kota.

Hasil dari penelitian dan pembahasan ini di interpretasikan berdasarkan apa yang dikatakan dan dirasakan oleh para partisipan. Peneliti mendapatkan data dari ketiga partisipan dengan metode *questioner surfey* atau wawancara secara langsung, seperti (1) tentang apakah disekolah sudah

menerapkan kurikulum merdeka (2) apa kesiapan para guru dalam menerapkan kurikulum merdeka belajar disekolah (3) faktor yang menjadi kendala dalam proses menerapkan kurikulum merdeka belajar tersebut.

## **KESIMPULAN**

Berdasarkan hasil penelitian tentang “Implementasi Kurikulum Merdeka Dalam Proses Kegiatan Belajar Mengajar di SMP Tahun Ajaran 2023/2024”, maka dapat disimpulkan sebagai berikut:

1. Kondisi siswa jika diterapkan kurikulum merdeka akan menjadi lebih baik dan hal itu akan membuat siswa semangat belajar karena tidak terlalu berpatokan dibuku yang dimana proses pembelajarannya lebih ke arah keseharian siswa dalam kehidupan sehari-hari akan tetapi masih ada kendala buat para siswa yang dimana belum tahu membaca dan menulis serta yang pemahamannya terlalu lambat hal ini akan membuat mereka bingung karena tidak ada lagi materi yang diterangkan atau yang dijelaskan oleh guru mengenai suatu materi sehingga dapat dibilang bahwa kurikulum merdeka akan lebih baik jika diterapkan pada siswa yang pemahamannya yang luas.
2. Kesiapan para guru ada yang sudah siap dan ada yang belum sebab ada yang sudah mengikuti sosialisasi kurikulum merdeka dan ada yang tidak mengikuti sosialisasi sehingga dari yang sudah mengikuti mensosialisasikan kepada yang belum paham dan juga kurikulum merdeka di SMP pinggiran baru dimulai pada tahun ajaran baru semester ganjil ini karena kondisi siswa yang sebagian masih kurang-kurang dalam membaca.
3. Faktor atau kendala yang menghambat kegiatan proses belajar mengajar(PBM) yakni: (1) Sarana prasarana yang kurang memadai atau mendukung (2) Kondisi siswa yang sebagian masih kurang membaca dan pemahaman yang berbeda-beda (3) Belum tersedia tenaga listrik khususnya di SPM NEGERI IBELE.

## **UCAPAN TERIMA KASIH**

Terima kasih kepada Bapak/Ibu Kepala, Guru dan Juga Staf TU SMP Negeri Ibele Wamena, SMP Negeri Isakusa dan SMP Negeri 4 Isakusa yang telah memberikan ijin untuk melakukan penelitian di sekolah.

## **REFERENSI**

- Anga,Sryana.C., Nwahida,I., Hernawan,A.H., Dan Prihantini. (2022). Komparasi implementasi kurikulum 2013 dan kurikulum merdeka di sekolah dasar *JurnalBasicedu*,6,5877-5889.<https://DoiQrg/10.31004/Basicedu V6i4.3149>
- Asa Dewantara. (2023). *Kelebihan dan Kekurangan Kurikulum Merdeka Belajar*. Diakses pada bulan Juni 2023
- Azkiya Shafira (2023 ). *Implementasi Kurikulum Merdeka Pada Mata Pelajaran Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti Di SMA Negeri 29 Jakarta*. Diakses pada 31 Mei 2023.

Callisa Qinaya dkk (2023). *Implementasi Kurikulum Merdeka Belajar dan Penggunaan Media Belajar Dimasa Kini*. Diakses dari [www.sman7malang.sch.id](http://www.sman7malang.sch.id)

Legi, H., & Rumpaisum, C. M. (2024). *Dalam Konteks Kepapuaan*. April, 232–242.

Faiz,A.,Dan Farida. (2022). Program Guru Penhgerak Sebagai Sumber Belajar. *Jurnal Pndidikan Dan Pembelajaran*, 14(1),2442- 2355

Rika Verry Kurniawan. (2023). *Perbedaan Kurikulum 2013 dengan Kurikulum Merdeka*. Diakses dari <https://web.perpuskita.id>.

SAMSUDDUHA ALFI (2023). *Implementasi Kurikulum Merdeka Belajar Di SMA Negeri 1 Tanjung Jabung Timur*. Diakses pada bulan Maret 2023

Tululi Imran(2021). *Perjalanan Kurikulum Indonesia Dari Tahun 1947-Sekarang*. Diakses dari [imrantululi.net](http://imrantululi.net).

Wahyudin Aslan(2020). *Kurikulum dalam Tantangan Perubahan*. Diakses dari [idr.uin-antasari.ac.id](http://idr.uin-antasari.ac.id)